

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

*United Nation Women* (UN Women) merupakan salah satu organisasi internasional yang berfokus pada *gender equality* dan pemberdayaan perempuan. Organisasi ini terbentuk pada 2 Juli 2010 atas dasar kesepakatan majelis umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan berdirinya organisasi UN Women dalam rangka untuk mewujudkan *gender equality* dan menghapuskan pandangan bahwa perempuan hanya sekedar komoditas atau bahkan subordinate untuk laki-laki (Anissa, 2021). Terdapat lima fokus bidang prioritas dalam UN Women terdiri dari, pertama *increasing women's leadership and participation*, dalam bidang ini berfokus pada isu kesetaraan gender karena mengingat budaya patriarki masih sangat kental dalam beberapa negara. Kedua *ending violence against women* bidang ini membahas tentang peningkatan potensi kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan yang masih kerap terjadi. Ketiga *engaging women in all aspects of peace and security processes* dalam bidang ini berfokus mengkaji dampak perang terhadap perempuan, untuk itu UN Women akan melengkapi perempuan untuk bagaimana berpartisipasi mengambil keputusan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik. Keempat adalah *enhancing women's economic empowerment* melihat kontribusi perempuan dalam ekonomi, bisnis bahkan pertanian. Kelima *making gender equality central to national development planing and budgeting* bidang ini berperan mengedukasi perempuan dalam mengelola dan melakukan perencanaan nasional, langkah tersebut diprediksi dapat mempercepat kesetaraan gender (Un Women, 2020).

Sejak berdiri dari tahun 2010 hingga saat ini, UN Women telah banyak berkontribusi dapat di lihat di beberapa negara seperti di India UN Women berkontribusi mempengaruhi kebijakan pemerintah India terkait kasus kekerasan, di Indonesia melalui kampanye Heforshe untuk mewujudkan kesetaraan gender, di Thailand berkontribusi untuk mengurangi perdagangan perempuan, di Brunei

Darrusalam UN Women berkontribusi meningkatkan peran perempuan dalam pendidikan dan politik, di benua Afrika UN Women berperan dalam kasus kekerasan dan pemberdayaan perempuan dan masih banyak lagi kontribusi UN Women yang dapat dilihat (Suri, Hamka & Noerzaman, 2020).

Tahun 2020 hingga 2021 merupakan periode waktu yang ditandai dengan hadirnya pandemik Covid-19. Ditahun tersebut menimbulkan berbagai masalah dan tantangan, yang mengakibatkan banyak pihak harus bekerja keras untuk bisa mengatasi masalah dan tantangan yang ada, salah satunya UN Women sebagai organisasi perempuan, pandemik berdampak mempengaruhi keberadaan perempuan di dunia, sehingga membutuhkan peran dan kontribusi UN Women yang lebih intens dan efektif. Berdasarkan penelitian *World Trade Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pandemik Covid-19 tidak hanya berdampak pada resesi ekonomi negara, isu keamanan kesehatan, dunia ketenagakerjaan, namun salah satu dampak krusial dari pandemik adalah terdapat sepertiga perempuan di dunia mengalami kekerasan dan semakin diperburuk dengan hadirnya pandemik Covid-19, terutama bagi perempuan yang tinggal di daerah berpenghasilan rendah salah satunya benua Amerika hingga benua Afrika (Wirawan Unggul, 2021).

Penelitian ini selaras dengan pandangan UN Women melalui pernyataan Direktur Eksekutif UN Women sebagai organisasi yang bergerak dibidang perempuan menyatakan bahwa, kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang tidak ada habisnya dan akan terus mengalami peningkatan (EOC & UN Women, 2017). Berdasarkan pernyataan bahwa peningkatan kekerasan selama pandemik berdampak buruk di benua Amerika hingga Afrika, maka penulis melakukan penelitian perbandingan peran UN Women di Afrika Selatan dan Meksiko. Afrika Selatan merupakan negara di benua Afrika yang mengalami peningkatan kekerasan terburuk pada masa pandemik, sementara Meksiko merupakan negara di benua Amerika yang juga mengalami peningkatan kekerasan tertinggi di dunia (Wirawan Unggul, 2021). Melalui pertimbangan inilah penulis melakukan studi perbandingan terhadap Afrika Selatan dan Meksiko untuk membandingkan efektivitas peran UN Women di kedua negara.

Afrika Selatan merupakan bagian dari benua Afrika, berdasarkan hasil

laporan Ibrahim Forum 2021 bahwa, pandemik Covid-19 mengakibatkan Afrika dan sekitarnya mengalami resesi ekonomi untuk pertama kalinya dalam 30 tahun, dan menimbulkan dampak terburuk berupa pengganguran, kemiskinan, ketidaksetaraan dan rawan pangan. Tahun 2021 kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan mencapai 78% dan dalam penelitian Matshidiso Moeti menyatakan terdapat 41% perempuan di Afrika Selatan mengalami gangguan mental di masa pandemik (Shintaloka, 2021). Adapun faktor yang menyebabkan peningkatan kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan pertama, secara umum di Afrika Selatan perempuan bekerja sebagai tenaga medis, hadirnya pandemik telah mengakibatkan banyak tenaga medis yang harus diberhentikan, karena ketidakmampuan negara membayar upah para tenaga kerja, sehingga banyak perempuan di Afrika Selatan kehilangan pendapatan. Kedua pandemik menimbulkan resesi ekonomi dan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, kondisi ini menimbulkan banyak terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Sementara ancaman rawan pangan akibat perubahan iklim juga akan turut mendorong kekerasan dalam rumah tangga karena sulitnya menemukan akses makanan. Ketiga maraknya kasus pemerkosaan yang berindikasi pada peningkatan aborsi, kematian dan gangguan mental korban.

Berdasarkan data statistik Afrika Selatan di akhir tahun 2021 total kasus pemerkosaan mencapai 9.556 perempuan dan lebih dari 100 kasus pemerkosaan setiap hari di laporkan, sementara kasus pembunuhan rata-rata seorang perempuan dibunuh setiap 3 jam dengan cara yang tidak wajar, ada yang dimutilasi, ada yang diperkosa kemudian dipukul hingga meninggal, terdapat juga ibu hamil dengan usia kandungan 8 bulan ditemukan meninggal tergantung di pohon (Saputra, 2021). Berdasarkan laman *The Business Standard* tentang negara-negara dengan tingkat pemerkosaan tertinggi, Afrika Selatan merupakan negara yang memiliki tingkat pemerkosaan tertinggi tahun 2020 dengan jumlah terdapat 66.196 insiden pemerkosaan. Sementara dari hasil survei *South African Medical Research Council* menyatakan di Afrika Selatan sekitar 1 dari 4 pria mengaku melakukan pemerkosaan. Selaku pimpinan negara Cyril Ramaphosa memberikan pernyataan bahwa ditengah pandemik Covid-19 periode 2019-2020, kekerasan terhadap

perempuan di Afrika Selatan merupakan bentuk pandemik kedua. Sementara pernyataan lain menurut *Manager Program Brigade* Anti Kekerasan terhadap Perempuan Nissaa Sima Diari, melihat fenomena baru di Afrika Selatan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan perlakuan normalisasi (Saputra, 2021).

Meresponi realita peningkatan kekerasan terhadap perempuan, sejumlah pihak di Afrika Selatan berupaya mengatasi problematika yang ada antara lain; terdapat sekelompok aktivis perempuan yang disebut dengan *Brigade Gender-Based Violence (GBV)* berinisiatif mendatangi rumah masyarakat untuk mengingatkan bahaya kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak. Aksi lain terdapat sejumlah perempuan menggunakan celemek berwarna *orange* sebagai simbol revolusi di Afrika Selatan dengan tekad meredam aksi kekerasan yang semakin memburuk (Saputra, 2021). Sementara pihak pemerintah mengeluarkan tiga aturan undang-undang untuk memperketat ganjaran bagi pelaku kekerasan dan perlindungan terhadap perempuan. Namun dibalik usaha yang dilakukan Afrika Selatan, belum berjalan optimal untuk mengatasi peningkatan kekerasan secara tuntas, mengingat terdapat banyak aspek yang saling berkesinambungan yang harus juga di atasi oleh pemerintah Afrika Selatan seperti ekonomi, pengangguran, kesehatan, kemiskinan, pangan dan lain sebagainya.

Penulisan skripsi ini merupakan studi komparasi, untuk itu penulis akan menguraikan kondisi kekerasan di Meksiko sebagai negara yang mewakili benua Amerika Latin. Meksiko merupakan salah satu negara yang memiliki kasus kekerasan perempuan yang cukup tinggi dan tidak ada habisnya. Di tahun 2019 hingga 2020, Meksiko tidak hanya menghadapi peningkatan virus *corona* tetapi juga peningkatan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan pernyataan Menteri Dalam negeri Olga Sanchez Cordero dan Kongres Martha Tagle dari oposisi Partai Gerakan Warga menyatakan bahwa, pandemi yang paling mematikan bagi wanita di Meksiko bukan virus corona tetapi kekerasan feminisidal (Aini, 2020) .

Badan pusat statistik nasional Meksiko mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2019 hingga 2020 terjadi peningkatan 8% kekerasan terhadap perempuan (Dwi, 2020). Kekerasan yang terjadi beragam mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, pembunuhan hingga perempuan digunakan dalam aktivitas bisnis narkoba.

Perempuan yang meninggal akibat *corona* sekitar 420 perempuan, sementara 720 perempuan dibunuh pada kuartal ketiga tahun 2020 dan 244 perempuan adalah korban dari pembunuhan femisida. Femisida merupakan bentuk terorisme terhadap pembunuhan perempuan yang didasarkan atas sikap misogini, penghinaan, kesenangan, atau rasa kepemilikan (Mubarok, Eriyanti dan Iqbal, 2021). Sementara tahun 2019 perempuan dibunuh sebesar 89 orang. Badan Statistik Nasional menyatakan dua pertiga perempuan di Meksiko telah mengalami beberapa bentuk kekerasan dengan hampir 44% menderita penganiayaan dari pasangan (Aini, 2020). Salah satu kondisi yang memperburuk peningkatan kekerasan di Meksiko adalah ketidaktegasan dan kejelasan hukum bagi pelaku kekerasan, sehingga memicu kejadian yang terus berulang sebagai fundamental yang menghasilkan kejahatan yang lebih sistematis dan kejam.

Meresponi problematika peningkatan kekerasan yang terjadi di Afrika Selatan dan Meksiko, WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menyuarakan UN Women berkontribusi untuk mengatasi masalah kekerasan berbasis gender yang terjadi. Begitu juga dengan Afrika Selatan yang cenderung lebih responsif menyuarakan bantuan internasional melalui organisasi perempuan dunia, untuk ikut berupaya mengatasi peningkatan kekerasan yang terjadi. Berdasarkan penjabaran diatas dapat dilihat Afrika Selatan lebih serius dalam mengatasi peningkatan kekerasan yang terjadi, sementara Meksiko cenderung pasif. Tentu kondisi ini akan menentukan sejauh mana keterlibatan UN Women mengatasi kekerasan yang ada. Upaya UN Women dapat berjalan jika terdapat kerjasama kedua belah pihak untuk mendukung secara internal dan eksternal. Di Afrika Selatan terlihat pemerintah berupaya memperkuat undang-undang tentang perempuan, sementara Meksiko masih dalam fase ketidakjelasan peraturan. Para aktivis di Afrika turut menyuarakan kekerasan, sementara di Meksiko tidak terlihat. Hal tersebut bisa dilihat di Afrika Selatan para aktivis menyadari bahwa negara tersebut memiliki peraturan yang sangat modern untuk melindungi kaum perempuan.

Melalui hasil wawancara salah satu aktivis bernama Patrick Godana, menjelaskan bahwa mereka berkontribusi membantu pemerintah untuk memperkuat implementasi peraturan, sebelumnya beliau menceritakan bagaiman

kekerasan menjadi budaya di Afrika Selatan, para aktivis bergabung dengan organisasi *Sonke Gender Justice Network* untuk mengubah "budaya kekerasan" dan bekerjasama dengan pihak yang disebut sebagai sumber kekerasan yakni, kaum pria. Adapun konsep yang dilakukan adalah pria mendekati pria lain untuk memberikan *workshop* dan edukasi dengan tujuan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak serta menanamkan bahwa pria terlibat dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Melalui upaya seperti ini sedikit demi sedikit membantu negara untuk mengatasi kekerasan yang terjadi, meskipun belum sampai pada tahap berhenti kekerasan secara total, namun cara tersebut mampu meminimalisir secara pelan-pelan tingkat kekerasan yang ada (Dw, 2020).

Sementara untuk undang-undang kekerasan, pemerintah Afrika Selatan mengamandemen untuk memberikan hukuman yang tegas dan setimpal dengan pelanggaran kekerasan yang terjadi. Adapun tiga langkah yang ditempuh, pertama pemerintah melakukan amandemen Undang-Undang Pidana terkait pelanggaran seksual, akan ditambahkan pelanggaran intimidasi seksual dan memperluas pelaporan dari orang-orang yang mencurigai melakukan pelanggaran seksual terhadap anak. Kedua memperluas definisi kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga amandemen tersebut diberlakukan wajib pada pejabat penegak hukum dan pengadilan. Tujuan dilakukan langkah-langkah tersebut sebagai upaya pemerintah memulihkan kepercayaan perempuan, bahwa hukum ada untuk melindungi kaum perempuan (Aini dalam Anadolu Agency, 2020).

Sikap responsif dari berbagai pihak baik pemerintah, para aktivis maupun masyarakat umum di Afrika Selatan, menjadi poin pendukung bagi UN Women untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sangat mudah UN Women menjalin kerjasama baik dari segi hukum untuk memperkuat undang-undang tentang perlindungan perempuan dan memberikan sanksi bagi pelaku, membangun sinergi dengan para aktivis untuk memberikan edukasi tentang kekerasan, melindungi para korban dan mengatur jalur aktivitas aman bagi kaum perempuan. Selain itu juga UN Women dengan mudah dapat bekerjasama dengan masyarakat Afrika Selatan untuk kelancaran informasi dan komunikasi jika terjadi kekerasan agar segera dilaporkan dan ditindaklanjuti. UN Women juga dapat

mudah bekerjasama memberdayakan perempuan dari segi pekerjaan, berbisnis dan kreatif dalam menemukan solusi ekonomi. Untuk itu dasar keberhasilan UN Women ditentukan dari respon negara yang bersangkutan karena UN Women tidak bisa bekerja sendiri membutuhkan wadah yang terfasilitasi yakni, dari pemerintah, aktivis dan masyarakat umum. Sehingga penulis berargumen bahwa peran UN Women terlihat efektif di Afrika Selatan karena terdapat respon yang baik dari negara dan berbagai pihak dalam rangka mendukung visi dan program UN Women untuk mengatasi masalah kekerasan yang terjadi.

Berdasarkan penjabaran di atas adapun tujuan dari penulisan ini adalah melakukan studi komparasi terkait peran UN Women dalam mengatasi kekerasan di Afrika Selatan dan Meksiko, dengan spesifikasi analisis untuk membandingkan bagaimana peran UN Woman di kedua negara, di negara manakah peran UN Women lebih efektif dan apa yang menjadi indikator pembandingan yang melatarbelakangi efektif atau tidak efektif upaya UN Women.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latarbelakang maka masalah yang penulis teliti sebagai adalah :

Mengapa peran UN Women lebih efektif di Afrika Selatan dibandingkan di Meksiko dalam mengatasi peningkatan kekerasan terhadap perempuan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan dilakukanya penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi isu penting bagi negara-negara.
2. Untuk menganalisis faktor penyebab terjadi peningkatan kekerasan perempuan di Afrika Selatan dan Meksiko
3. Untuk membandingkan efektivitas peran UN Women dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan dan Meksiko.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait “Perbandingan Peran UN Women Dalam Mengatasi Peningkatan Kekerasan Perempuan di Afrika Selatan dan Meksiko”.
2. Bagi Pemerintah, dapat menjadi acuan dalam membentuk dan mengambil kebijakan dimasa yang akan datang.
3. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode, teori dan hasil penelitian yang berbeda serta memiliki unsur kebaruan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Pada penulisan skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang diuraikan dari Bab I- Bab V, serta akan dibedah per sub bab antara lain :

- **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- 1.1. Latarbelakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Sistematika Penulisan

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab II akan diuraikan terkait landasan teoritik, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

- 2.1. Landasan Teori
- 2.2. Penelitian Terdahulu
- 2.3. Kerangka Berpikir



- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada pembahasan ini dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

3.1. Metode Penelitian

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.3. Teknik Analisis Data

- **BAB IV : Perbandingan Peran Un Women Dalam Mengatasi Peningkatan Kekerasan Perempuan Di Afrika Selatan Dan Meksiko**

Pada bab IV merupakan bab pembahasan dimana peneliti akan menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menganalisis dan menemukan jawaban dari penelitian ini, peneliti menguraikan melalui sub bab sebagai berikut:

4.1. Faktor Penyebab Terjadi Peningkatan Kekerasan Perempuan di Afrika Selatan dan Meksiko

4.2. Perbandingan Efektivitas Peran UN Women di Afrika Selatan dan Meksiko Tahun 2020-2022

- **BAB V PENUTUP**

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang berisi simpulan dan juga saran-saran dari penelitian.